BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Desa Bandung tampak dengan kehidupan hiruk pikuk masyarakat yang produktif dengan mengejar makna kesejahteraan. Namun keproduktifan itu tidak sebanding dengan kenyataannya, dari hampir 104 orang yang bekerja di ruang-ruang konveksi merupakan masyarakat kalangan menengah ke bawah dengan penghasilan yang rendah yakni rata-rata per bulan Rp.500.000 dengan durasi waktu 12 jam kerja. Hal ini diperparah dengan adanya ketergantungan buruh konveksi ini terhadap pemilik modal sehingga tidak dapat berkembang secara mandiri.

Pendampingan di Desa Bandung setidaknya membangun kepercayaan masyarakat atas kemampuan dirinya dalam mengelola potensi yang dimiliki. Yakni melalui tim dan *Local Leader* yang telah dibentuk. Dengan hal tersebut meningkatlah tingkat partisipasi dan respon masyarakat terhadap apa yang ada dan apa yang dimilikinya. Mengingat problematika yang dihadapi perempuan buruh konveksi selalu berhubungan dengan hal-hal yang rumit maka pendampingan masih belum selesai karena evaluasi, kontrol dan pengembangan harus dilakukan bersama masyarakat. Karena sejatinya pemberdayaan adalah mewujudkan apa yang dari masyarakat, untuk masyarakat dan digerakkan oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengembangan masyarakat pentingnya gagasan perubahan dari bawah atau *bottom-up*, untuk pengembangan masyarakat. Gagasan menghargai pengetahuan, keterampilan, kebudayaan, sumber daya dan proses-proses local adalah penting. Disini yang dimaksud dengan menggunakan pendekatan *bottom-up* adalah untuk mencari minat, bakat, kemauan, danpotensi yang dipunya oleh masyarakat buruh konveksi di Desa Bandung terutama para perempuan mempunyai peran dalam kondisi ekonomi.

B. REKOMENDASI

Proses pemberdayaan selalu memberikan sisi kemanfaatan bagi banyak pihak. Bagi pemerintah, fasilitator ini dapat digunakan sebagai tolak ukur pemberdayaan masyarakat dalam bidang pemberdayaan perempuan yang masih jauh dari kesan mumpuni. Mengingat perempuan di Desa Bandung merupakan sentral dari sumber perekonomian keluarga. Maka jika perempuan tidak berdaya dan terbelenggu, kehidupan keluarga buruh konveksi akan semakin terpuruk. Dengan pola pemberdayaan seperti ini, diharapkan mampu memberikan ide-ide kepada masyarakat tentang bagaimana membangun desa dengan memerankan perempuan-perempuan desa dalam usaha kreatif yang berkembang menjadi bibit-bibit usaha baru dalam masyarakat pedesaan. Hal ini juga dapat menginspirasi pemerintah bahwa dalam pemberdayaan tidak sekedar memberikan bantuan materi saja, melainkan lebih pada kegiatan yang kontinyu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi masyarakat luas, pendampingan ini dapat membangun simbiosis mutualisme guna menciptakan sebuah lingkungan yang ramah bagi masyarakat desa Bandung terutama bagi perempuan dan anak-anak.

Bagi mahasiswa, pendampingan ini dapat berguna untuk acuan dalam memberdayakan masyarakat dengan menggunakan pendekatan berbasis kekuatan atau ABCD *(Asset Based Community Development)*. Sebab ilmu tanpa aplikasi seperti mengukir diantara pasir pantai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id